

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan indikator utama dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Sesuai dengan tujuan penyajian laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan harus andal (PSAK, 2012). Manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan berkewajiban untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan kepada para pemegang saham. Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif yaitu dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019).

Kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai suatu tindakan penipuan dengan sengaja yang ditujukan untuk menghilangkan hak pihak lain (Elder, 2009). Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan terhadap laporan keuangan disebut *fraudulent financial reporting* (Noer, 2019). *Fraudulent financial reporting* merupakan bagian dari *fraud* dapat berupa *overstatement* atau *understatement* (ACFE, 2018). Praktik kecurangan laporan keuangan dilakukan secara disengaja untuk tujuan menyajikan informasi yang tidak benar sehingga mengubah persepsi dan keputusan pengguna laporan keuangan.

Praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan yang cukup terkenal adalah kasus yang terjadi di Enron *Corporaion* dengan KAP yang memeriksanya, Arthur Andersen. Kasus Enron *Corporation* merupakan kasus *fraudulent financial reporting*

yang cukup besar dan menjadi pelajaran berharga bagi dunia praktik akuntansi. Kasus *fraudulent statement* tidak hanya terjadi diluar negeri saja tapi di Indonesia juga terdapat kasus yang sama.

Terkuak bahwa pada tahun 2019, terjadi kasus kecurangan pada laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia. PT. Garuda Indonesia melakukan kontrak atas pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dengan PT. Mahata Aero Teknologi selama 15 tahun. Nilai kontrak sebesar USD 239,94 juta, kontrak bersifat piutang tersebut diakui oleh pihak manajemen PT. Garuda Indonesia sebagai pendapatan yang justru harusnya rugi sebesar Rp. 2.4 triliun. Hal ini terungkap setelah Chairul Tanjung dan Donny Askaria selaku komisaris PT. Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan 2018. Setelah RUPST ditemukan ada kejanggalan pada pos pendapatan dan laba. Laporan keuangan 2018, perseroan membukukan laba bersih senilai USD 809.846 ribu kondisi ini berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya yang masih merugi senilai USD 216.58 juta. Laba bersih ini dibukukan ketika perusahaan justru mencatat perlambatan pendapatan. Berdasarkan data BEI harga saham GIAA turun 2.80% (CNBC Indonesia, 2019).

Penelitian ini menerapkan *Crown's fraud pentagon theory*, sebuah teori yang dapat menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang bisa mendasari seseorang untuk melakukan *fraud* atau kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance*. Menurut (Cressey, 1953) kecurangan laporan keuangan dipicu oleh tiga kondisi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* yang disebut juga dengan *fraud triangle*. Kemudian (Wolfe, 2004) mengembangkan penelitian tentang *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan

menambahkan satu variabel *capability*. Selanjutnya *fraud diamond* yang dikemukakan (Wolfe, 2004) mengalami perluasan menjadi *Crowe's fraud pentagon* (Horwath, 2011), ditandai dengan penambahan dua elemen *fraud* yang sudah ada sebelumnya pada *fraud triangle* yaitu kompetensi dan arogansi.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dimana hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda. Penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang mendorong terjadinya *fraudulent financial reporting*, antara lain: *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Warsidi, 2018) dan (Nova, 2019). Hal yang sama juga ditemukan bahwa *pressure* yang tinggi akan berdampak pada kemungkinan perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (Merrissa, 2017), (Arisandi, 2017), (Aprilia, 2017).

Menurut (Ratna, 2019) hasil penelitian menemukan bahwa *opportunity* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Kemudian (Desi, 2020) menemukan bahwa peluang memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun sebaliknya hasil penelitian lain menemukan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Merrisa, 2017), (Quraini, 2018), (Nova, 2019), (Dzakwan, 2019), (Noer, 2019).

Pada penelitian (Heru, 2018) menemukan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal yang sama juga ditemukan pada penelitian (Nova, 2019) dan (Nurul, 2020). Sebaliknya hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan (Rukmna, 2018), (Ratna, 2019), (Dzakwan, 2019), (Noer, 2019), (Desi, 2020).

Competence yang diproksikan dengan pergantian direktur mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan (Rukmana, 2018), (Noer, 2019), (Nurul, 2020). Namun pergantian direktur tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada hasil penelitian (Quraini, 2018), (Nova, 2019), (Dzakwan, 2019), (Desi, 2020).

Arrogance berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditemukan pada hasil penelitian (Ratna, 2019) dan (Desi, 2020). Semakin banyak jumlah foto yang ditemukan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan diindikasikan bahwa arogansi seorang CEO tinggi. Namun penelitian lain bertolak belakang dengan hasil penelitian yang ditemukan (Ratna, 2019) dan (Desi, 2020), bahwa arogansi seorang CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Merissa, 2017), (Rukmana, 2018), (Nova, 2019), (Noer, 2019), (Dzakwan, 2019).

Fraudulent financial reporting berkemungkinan memberi dampak pada nilai perusahaan. Kecurangan laporan keuangan menggambarkan salah saji atau manipulasi laba yang pada akhirnya mengakibatkan pelaporan keuangan tahunan yang disajikan tidak wajar. Ketika kecurangan laporan keuangan terungkap, nilai saham perusahaan akan langsung anjlok. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan dapat digambarkan dari penawaran harga saham yang diukur dengan *price book value*, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012). Hasil penelitian (Desi, 2020)

membuktikan bahwa perusahaan yang telah terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *fraud pentagon*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019 sebagai objek penelitian karena praktik *fraud* menimbulkan kerugian di beragam sektor industri, salah satunya adalah industri manufaktur. Industri ini merupakan industri yang memproduksi bahan baku menjadi sebuah produk baru sehingga menambah nilai jual. Di Indonesia, industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi sehingga ketika *fraud* terjadi pada industri ini maka akan menimbulkan kerugian yang lebih besar. Selain itu, karena banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur dimana perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi dan dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya untuk kepentingan pengguna laporan keuangan tersebut.

Perbedaan lainnya dalam penelitian ini yaitu pada variabel penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan variabel mediasi dalam penelitian ini karena dari alur cerita disimpulkan ternyata *fraud* adalah pemediasi nilai perusahaan turun. Dimana jika seseorang tertekan untuk berbuat curang maka akan timbul kecurangan dan hasil dari kecurangan tersebut adalah dampak yang buruk terhadap perusahaan. Sehingga *fraud* yang menjembatani anjloknya nilai saham. Selain itu, variabel

mediasi ini digunakan untuk memperbaiki alur kerangka penelitian sebelumnya. Dalam penelitian (Desi, 2020) kerangka penelitian terputus sehingga penelitian tersebut seakan dua penelitian.

Selain itu, peneliti juga ingin menerapkan penelitian yang telah dilakukan oleh Beneish (1990) yang dapat dipergunakan untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Dalam pengukuran formula Beneish M-Score variabel diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya ($t-1$). Alat pendeteksian menggunakan *Beneish M-Score Model* dengan menggunakan 5 variabel yaitu *days sales in receivables index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *asset quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), dan *total accrual to total assets* (TATA). Model ini diusulkan oleh Beneish (1999) karena dinilai mampu memprediksi terjadinya *fraud*. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu berpenampilan baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas yaitu dengan melakukan kecurangan. Kontinuitas jalannya perusahaan ini akan mengakibatkan peningkatan pada nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh fenomena praktik pelaporan keuangan yang sampai sekarang masih sering terjadi. Faktanya, kecurangan akan lebih sulit dideteksi sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mendeteksi dan memprediksi kecurangan pada laporan keuangan yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai langkah pencegahan kecurangan dan bagaimana pengawasan kecurangan yang akan memberikan dasar bagi tata kelola perusahaan yang baik

terkait dengan pengendalian internal sehingga dapat memberikan nilai tambah perusahaan melalui pengendalian kecurangan. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang meneliti tentang pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan, terlebih dengan menggunakan teori *fraud pentagon*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Elemen yang diindikasikan sebagai pemicu terjadinya *fraud* yang dikenal dengan *fraud pentagon* kemudian dilanjutkan menguji dampak dari kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. Apakah faktor *pressure*, *opportunity*, *rasionalization*, *competence* dan *arrogance* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *fraudulent financial reporting* dapat memediasi hubungan antara fraud pentagon terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pengaruh faktor *pressure*, *opportunity*, *rasionalization*, *competence* dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. *Fraudulent financial reporting* dapat memediasi hubungan antara fraud pentagon terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraud* pada suatu perusahaan.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang berguna dalam membuat kebijakan yang lebih baik lagi kedepan dalam mencegah terjadinya *fraud*.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan alasan-alasan yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian terdiri dari latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan konsep-konsep umum yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian, menjelaskan data, sampel, akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan penelitian, saran, dan keterbatasan dari penelitian yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

